

1.1.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan komposisi *frame within a frame* dalam mewujudkan konflik antara orang tua dan anak pada film pendek *Akan Selalu di Sini*?

1.2. BATASAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis akan membatasi pembahasan hanya pada *shot frame within a frame* pada tokoh Rara dan Bapak di dalam *scene* 1, 2, 5, 8, dan 10. Hubungan orang tua dan anak yang dimaksud disini adalah hubungan antara tokoh utama Rara dengan Bapak.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Untuk menerapkan komposisi *frame within a frame* dalam mewujudkan konflik antara orang tua dan anak pada film pendek *Akan Selalu di Sini*.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Sinematografer

Utami dan Arifianto (2019) menyampaikan bahwa sinematografer atau biasa disebut juga *Director of Photography (DoP)* merupakan salah satu *head of departement* dalam produksi film yang memikul tanggung jawab dalam aspek visual. *Camera department* sendiri merupakan sekelompok orang atau kru film yang bertanggung jawab dalam proses kreatif. Sinematografer bertanggung jawab langsung kepada sutradara yang merupakan pemimpin kreatif secara keseluruhan dan berdiskusi dengan produser sebagai pemimpin dalam sebuah produksi.

Sinematografer sebagai seorang pemimpin dalam *camera department* utamanya dibantu oleh *gaffer* dan *key grip* serta kru lain seperti *camera operator*; *1st assistant camera*, *2nd assistant camera*, *digital imaging technician*, *best boy lighting*, *best boy grip*, dan kru pendukung lainnya. Keterlibatan setiap kru di

camera department membuat produksi dalam sebuah film dapat berjalan efektif agar mendapatkan hasil yang optimal (Utami & Arifianto, 2019).

Brown (2016) menjelaskan sinematografer memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan visi sutradara. Banyak sutradara yang mahir dalam menyampaikan visi secara lisan, namun tidak kuat dalam penyampaian konsep visual kepada para krunya. Dalam kasus lain, bahkan terdapat sutradara yang tidak memiliki konsep visual dan memerlukan bantuan untuk mengembangkannya. Oleh karena itu, sinematografer harus memahami apa yang dipikirkan dan ingin dicapai oleh sutradara.

2.2. *Frame within a frame*

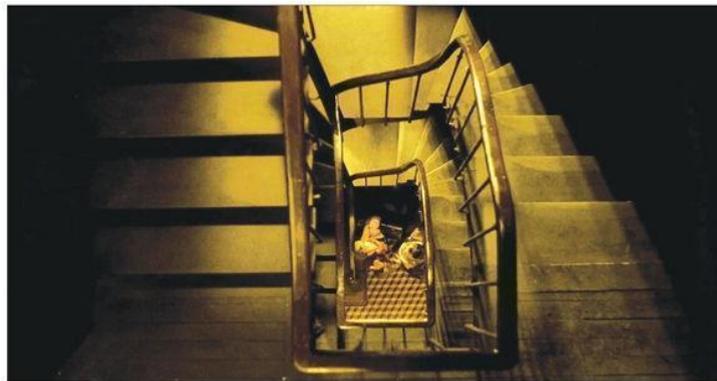
Frame within a frame merupakan teknik komposisi visual untuk membuat penekanan atau fokus pada subjek di sebuah *scene*. Teknik ini membentuk *frame* (bingkai) di dalam keseluruhan *frame* yang kita lihat pada sebuah *shot*. Sinematografer biasanya menggunakan elemen jendela, pintu, *foreground*, dan *background* yang membentuk sebuah bingkai pada subjek. Bingkai yang terbentuk tidak harus berbentuk persegi ataupun persegi panjang, karena tujuan utamanya adalah untuk memberi bentuk pada subjek (DeGuzman, 2022).

DeGuzman (2022) juga menjelaskan komposisi *frame within a frame* juga dapat membuat makna yang lebih dalam pada sebuah *shot*. Subjek yang berada pada bingkai menggambarkan situasi yang terisolasi atau kesepian. *Frame within a frame* bukan hanya digunakan sebagai fungsi estetika, namun teknik ini dapat mendukung emosi dalam sebuah cerita film.



Gambar 2.1 *Frame within a frame* di dalam film *Paris, Texas* (1984)
(Sumber: www.premiumbeat.com)

Komposisi *frame within a frame* bukanlah kebetulan dalam sebuah *shot*. Komposisi ini merupakan pertimbangan dan keputusan dari pembuat film serta bertujuan untuk mendukung alur cerita. Pada setiap *scene* dan *shot* pembuat film harus memikirkan bagaimana perasaan, motivasi, dan situasi yang dihadapi oleh tokoh di dalam *scene* tersebut. *Frame within a frame*, diterapkan sesuai dengan apa yang sedang dihadapi oleh tokoh (Aldredge, 2021).



Gambar 2.2 *Frame within a frame* di dalam film *Delicatessen* (1991)
(Sumber: *Cinematography Theory & Practice* Blain Brown)

Brown (2016) memaparkan penggunaan *frame within a frame* bukan hanya berfungsi untuk membuat visual terlihat berbeda rasio, tetapi juga untuk mengarahkan pandangan penonton ke arah yang diinginkan untuk mendukung elemen cerita.

2.3. Konflik dalam keluarga

Konflik adalah sebuah pertikaian antara setidaknya dua pihak yang memiliki rasa saling bergantung namun mengalami atau merasakan tujuan yang bertabrakan, krisis kemampuan, dan terlibatnya pihak lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Hocker et al, 2022).

DeVito dikutip dari Wardyaningrum (2013), konflik memiliki berbagai elemen yang berdampak negatif dan positif. Konflik berfokus pada suatu pembicaraan atau permasalahan, namun konflik juga bisa membahas hal yang berkaitan dengan pribadi seseorang. Terdapat beberapa bentuk konflik yang ditentukan oleh faktor budaya. Hal tersebut membuat pembahasan mengenai konflik bisa dilihat dari berbagai aspek dan dapat dilihat dampak konflik serta memahami kaitannya dengan penyebab konflik itu sendiri.

Konflik dalam hubungan keluarga dibedakan menjadi dua. Pertama adalah isu yang fokus pada isu mendasar yang berkaitan dengan agama, kepemilikan anak, sampai ke pendidikan. Kategori kedua adalah isu yang tidak fokus pada isu dasar seperti pada aktivitas sehari-hari, seperti pengambilan keputusan di dalam diskusi. terselesaikan atau tidaknya konflik ditentukan di tahap penyelesaian. Perpisahan atau berakhirnya hubungan adalah kondisi dimana tidak tercapainya tahap penyelesaian (Galvin dan Brommel, dalam Anjani & Rahmawati, 2022).

Setiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam mengelola konflik. Danial Canaraya dan Melissa Tafoya memaparkan dua kondisi konflik, yang pertama adalah perilaku yang bersifat langsung dan tidak langsung, kemudian adalah perilaku yang bisa bekerja sama dan tidak dapat bekerja sama. Hal tersebut membentuk empat pola, yaitu negosiasi, perlawanan langsung, tidak ada konfrontasi, dan perlawanan tidak langsung. (Littlejohn dan Domenici dalam Wardyaningrum, 2013).

Pertiwi (2020) menjelaskan bahwa konflik memang menimbulkan emosi negatif, namun hasil akhir dari sebuah konflik tidak selalu menjadi buruk. Dengan

pengelolaan konflik yang baik, konflik menjadi pemicu hubungan menjadi kokoh dan timbulnya rasa solidaritas di antara orang yang terlibat di dalam konflik.

2.4. Teori Kognitif

Arifin (2021) menjelaskan kata kognitif yang berasal dari bahasa latin yaitu *Cogitare* yang memiliki arti berpikir. Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri mendefinisikan kognitif sebagai sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi atau suatu yang berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris.

Pandangan Jean Piaget, proses belajar terjadi saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Pertumbuhan dan perkembangan dari suatu individu adalah proses sosial. Melalui pertukaran ide, pandangan individu yang bermula bersifat subjektif berubah menjadi lebih objektif dan memungkinkan pemahaman yang lebih luas. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif dalam proses belajar melibatkan kemampuan pemikiran yang logis (Wandani et al, 2023).

Teori kognitif memiliki anggapan bahwa tingkah laku yang dilakukan seseorang selalu didasari pada kognisi. Ini berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku dari individu yang menentukan persepsi atau pemahaman tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Teori belajar kognitif menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi di dalam akal pikiran manusia (Arifin, 2021).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Film pendek berjudul *Akan Selalu di Sini* merupakan karya penulis bersama *production house* Empeiria Visuals. Genre dalam film fiksi ini adalah drama